

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan pertanian pada umumnya adalah lahan yang subur yang dibedakan menjadi lahan kering dan lahan sawah. Penggunaan lahan sawah sangat berperan penting sebagai lahan untuk usahatani bahan pangan pokok seperti beras. Untuk tanaman lainnya seperti hortikultura ditanam di lahan kering. Berbagai sektor pertanian ataupun sektor non pertanian memanfaatkan lahan subur seperti banyak ditemukan alih fungsi lahan yang dijadikan untuk industri, pemukiman, dan bangunan infrastruktur lainnya yang menggunakan lahan subur. Hal ini menjadi persaingan dalam penggunaan lahan subur yang seharusnya dimanfaatkan untuk pertanian. Meningkatnya penggunaan lahan nonpertanian dibandingkan dengan lahan pertanian menjadikan kereasan dalam melakukan usahatani. Melihat semakin sulit dan semakin menyempitnya lahan yang seharusnya dijadikan sebagai lahan pertanian maka yang menjadi alternatif dalam penggunaan lahan untuk usahatani yaitu lahan suboptimal atau lahan marginal (Mulyani et al., 2016).

Lahan pasir pantai memiliki unsur pasir yang lebih banyak dibandingkan dengan tanah itu sendiri. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya yaitu tidak mudah untuk mengikat air yang menyebabkan air tidak dapat tertahan dan mudah mengalir. Sehingga hal seperti ini dapat merugikan apabila dimanfaatkan dalam kegiatan budidaya. Karena dengan karakteristik inilah tanaman tidak

mendapatkan asupan air yang sesuai. Sehingga dapat menyebabkan tanaman mudah layu hingga mati (Kusumaningrum & Widiyantono, 2018). Lahan pasir pantai ini dapat dikembangkan menjadi lahan yang produktif untuk kegiatan pertanian sehingga juga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat daerah tersebut. Mengingat lahan pasir pantai memiliki pengelolaan dan keterbatasan yang lebih sulit dibandingkan dengan usahatani yang dilakukan di lahan biasa ataupun lahan sawah.

Pengembangan usahatani di lahan pasir pantai memiliki keterbatasan dalam aspek-aspek tertentu. Lahan pasir pantai itu sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan lahan pada umumnya. Lahan pantai mengandung fraksi pasir sebanyak lebih dari 95%, sedangkan fraksi lempung dan debu sangatlah rendah yang menjadikan lahan pasir pantai mempunyai daya untuk mengalirkan air yang tinggi. Kandungan unsur hara yang diperlukan untuk pembenah tanah yang dapat menciptakan kondisi tanah yang mendukung dalam pertumbuhan tanaman baik tanaman pangan serta tanaman hortikultura. Sifat fisik, biologi, dan kimia yang terkandung dalam lahan pasir pantai sangat buruk yang menjadikan kurang mampu dalam pertumbuhan tanaman yang optimal baik dari sifat fisik tanah, jenis tanah, porositas tanah, stabilitas agregat tanah, dan kadar air yang terkandung.

Unsur hara mikro dan makro yang terkandung masih sangat rendah, terdapat juga unsur hara toksik seperti Mangan, Aluminium, dan Besi yang sangat tinggi sehingga dapat membahayakan tanaman yang tumbuh di atas tanah. Tanah yang mempunyai pH tanah kurang dari 4,5 atau bersifat masam dapat menyebabkan tanaman tidak dapat

berproduksi dan tumbuh dengan baik karena kemasaman tanah yang tinggi. Tidak hanya sifat fisik dan kimia saja, tetapi sifat biologi tanah yang terkandung dalam lahan pasir pantai kurang baik. Hal ini dikarenakan tanah pasir pantai mengandung humus tanah, mineralisasi bahan organik tanah sangat kecil sehingga menghasilkan unsur hara mikro dan makro yang jumlahnya kecil (Riwandi et al., 2014).

Usahatani yang dilakukan dilahan pasir pantai merupakan pemanfaatan dan pengembangan lahan yang bermula dari berkurangnya lahan pertanian yang dialihfungsikan untuk lahan sektor nonpertanian. Lahan yang berkurang itu merupakan lahan yang subur dan cocok dijadikan untuk usahatani. Sehingga sudah banyak lahan pasir pantai dimanfaatkan untuk usahatani. Usahatani itu sendiri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian sebagai bentuk bagaimana individu dapat mengalokasikan dan mengelola sumber daya yang tersedia baik secara efektif dan secara efisien dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar mendapat keuntungan yang tinggi (Mardani et al., 2017).

Hortikultura merupakan bagian dari pertanian yang mencakup sub sektor pertanian dan salah satu cabang dalam ilmu pertanian terkait budidaya tanaman. Tanaman komoditas hortikultura dikelompokkan berdasarkan tanaman komoditas hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman komoditas hortikultura meliputi tanaman hias, sayur-sayuran, buah-buahan, serta rempah-rempah. Hortikultura tidak hanya dibedakan berdasarkan jenis sayur-sayuran dan buah-buahan, tetapi berdasarkan morfologinya buah-buahan dikelompokkan berdasarkan buah kering dan buah yang berdaging. Terdapat berbagai macam jenis

buah-buahan dan sayur-sayuran hortikultura. Cabai merah yang memiliki nama latin *Capsicum annuum L.* adalah salah satu komoditas tanaman hortikultura berupa sayuran. Cabai merah merupakan tumbuhan perdu berkayu dan kandungan capsaicin yang menimbulkan rasa pedas pada cabai merah. Cabai dapat dikatakan sebagai salah satu jenis sayuran yang tergolong penting dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi di Indonesia baik sebagai komoditas sayuran yang di ekspor ataupun komoditas sayuran yang dikonsumsi dalam negeri.

Cabai tergolong salah satu jenis sayuran populer yang banyak di budidayakan oleh petani disebagaian wilayah di Indonesia. Selain memiliki harga jual tinggi, membudidayakan tanaman cabai merah relatif mudah diimbangi dengan memperhatikan syarat dan kriteria tumbuh yang sesuai dengan tanaman cabai merah itu sendiri. Cabai yang merupakan tanaman hortikultura dapat tumbuh diberbagai jenis tanah. Salah satunya dapat ditanam dilahan pasir pantai. Lahan yang memiliki ciri khas bertekstur pasir, memiliki kandungan hara yang rendah, dan kendala lain seperti mudah tererosi oleh angin yang kencang dan suhu udara yang tinggi. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi cabai merah di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo ketiga terendah dalam produksi Cabai pada tahun 2016. Pada Tahun 2017 produksi cabai merah melonjak tinggi disetiap Kecamatan termasuk di Kecamatan Galur produksi cabai merah jauh meningkat dari tahun 2016. Petani di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo tetap bercocok tanam komoditas cabai merah walaupun hasil produksi tidak menentu.

Usahatani dengan komoditas cabai merah di lahan pasir pantai yang berkembang dipengaruhi oleh karakter wirausaha. Karakter wirausaha merupakan sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang yang terus menerus dapat dijadikan ciri khas untuk mengidentifikasi kepribadian, integritas, dari sifat individual sebagai bentuk kesatuan dan keperibadian individu (Cahaya et al., 2013).

Wirausaha dapat ditemukan dalam diri seseorang Termasuk dalam diri petani terdapat karakter wirausaha. Karakteristik wirausaha dapat dibedakan menjadi karakteristik demografi dan karakteristik individu. Karakteristik individu itu sendiri meliputi faktor pendidikan, faktor usia, pengalaman industri, faktor pengetahuan manajerial, dan kemampuan sosial dari setiap individu. Karakter wirausaha juga berkaitan dengan karakteristik personal yang meliputi kepemimpinan, percaya diri, motivasi, keuletan, dan sifat lainnya yang terkait dengan pribadi seseorang.

Tabel 1. Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016-2017 (ton)

No	Kecamatan	Produktivitas (ton)	
		2016	2017
1	Temon	9.31	17.721
2	Wates	23.57	53.510
3	Panjatan	64.343	94.039
4	Galur	2.97	17.835
5	Lendah	970	5.830
6	Sentolo	2.36	1.703
7	Pengasih	1.36	5.108
8	Kokap	350	2.010
9	Girimulyo	56	152
10	Nanggulan	318	2.905
11	Kalibawang	620	887
12	Samigaluh	84	148

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kulon Progo,2017)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Sebagian besar masyarakat penduduk di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon progo beprofesi sebagai petani. Mayoritas petani melakukan usahatani komoditas hortikultura seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Tetapi tidak jarang juga tumpang sari dengan tanaman lain. Seperti yang diketahui bahwa di, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon progo termasuk dalam daerah lahan marginal yang berpotensi memiliki kecepatan angin yang kuat sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Hal ini menjadi masalah bagi para petani dalam kegiatan usahatani, tetapi mereka tidak pantang menyerah dan tetap bertahan walaupun sering terjadi kendala dalam usahatani yang dilakukan dilahan pasir pantai. Petani memiliki karakteristik wirausaha yang tentunya berbeda-beda. Terlebih petani cabai merah memiliki

keberanian dalam mengambil resiko untuk berbudidaya tanaman cabai yang sering mengalami fluktuatif baik harga ataupun produksi. Selain itu, tentu memiliki karakteristik lain yang mendukung dalam melakukan budidaya tanaman cabai di lahan pasir pantai yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan lahan pada umumnya. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikaji yaitu :

1. Bagaimana karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani cabai merah di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon progo
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi karakter wirausaha sehingga mampu bertahan dalam melakukan usahatani cabai merah di lahan pantai

B. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik wirausaha petani cabai merah di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon progo
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha petani cabai merah di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon progo

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai karakteristik wirausaha yang dimiliki petani
2. Bagi akademis, penelitian ini dijadikan sebagai bahan informasi dan pembanding dalam penyusunan penelitian sejenis.